

STUDI SIFAT KUALITATIF SAPI KUANTAN DI KECAMATAN KUANTAN HILIR SEBERANG KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Erlangga Sabrah¹, Imelda Siska² dan Pajri Anwar²
Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian
Universitas Islam Kuantan Singingi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sifat Kualitatif sapi Kuantan di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 02 April sampai 14 2018 di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang berdasarkan desa yang telah di pilih. Penelitian ini menggunakan metode survey dan pengamatan langsung di lapangan. Jumlah sampel yang diamati adalah sebanyak 50 ekor sapi Kuantan. Parameter yang diamati adalah warna bulu, pola warna bulu, bentuk tanduk, bentuk gumba, warna kaos kaki, dan warna ujung ekor. Berdasarkan hasil pengamatan sifat kualitatif sapi Kuantan jantan dan betina menunjukkan hasil bahwa warna bulu pada sapi Kuantan jantan dominan putih kecokelatan sebanyak 30% dan putih juga 30%, sedangkan pada sapi Kuantan betina warna bulu juga dominan warna bulu putih kecokelatan 42,5% dan putih 30%. Pada pola warna bulu sapi Kuantan jantan dominan polos 80%, dan betina dominan polos 72,5%. Bentuk tanduk pada sapi Kuantan jantan dominan tanduk pendek kecil 80%, sedangkan bentuk tanduk sapi Kuantan betina dominan melengkung kedepan 40%. Bentuk gumba pada sapi Kuantan jantan dominan bergumba kecil 90%, dan betina dominan bergumba kecil 95%. Warna kaki pada sapi Kuantan jantan dominan putih 50%, dan betina lebih dominan putih kecokelatan 45%. Sedangkan bentuk ujung ekor pada sapi Kuantan jantan dominan polos 80%, dan betina dominan hitam polos 87,5%.

Kata kunci: *Sifat Kualitatif sapi Kuantan.*

Abstract

This study aims to determine how the qualitative nature of Kuantan cattle in KuantanHilirSeberang District. This research was conducted on April 2 to 14 2018 in KuantanHilirSeberang District based on the chosen village. This study uses the method of survey and direct observation in the field. The number of samples observed were 50 animals, 10 males and 40 females. The parameters observed were feather color, fur color pattern, horn shape, gumba shape, socks color, and tail tip color. Based on the observation of the qualitative characteristics of male and female Kuantan cattle in KuantanHilirSeberangSubdistrict, the fur color of dominant male Kuantan cattle is 30% brownish white and 30% white, whereas in Kuantan cattle, the fur color is also dominantly brownish white fur 42 , 5% and white 30%. On the color of the cow's fur, male dominant Kuantan is 80%, and the dominant female is plain 72.5%. The shape of horns in male Kuantan cattle is 80% short, while the dominant form of female Kuantan cattle horn is 40% curved forward. The shape of the dolphin in the dominant male Kuantan cow is 90% small, and the dominant female has a small dolphin 95%. The color of the legs in cattle is predominantly 50% white, and females are predominantly brown-white 45%. While the shape of the tail end of cattle in male Kuantan is dominantly 80%, and dominant females are plain black 87.5%.

Keywords: Qualitative Properties of Kuantan cattle

PENDAHULUAN

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang memiliki plasma nutfah berupa sapi lokal yang dikenal dengan nama sapi kuantan. Sapi Kuantan banyak terdapat di daerah aliran sungai kuantan Kabupaten Kuantan Singingi dan Kabupaten Indragiri Hulu. Keberadaan sapi kuantan diduga sudah ratusan tahun yang dipelihara oleh peternak secara turun temurun dan telah menyatu dengan kehidupan masyarakat, dengan demikian sapi kuantan juga merupakan sumber daya genetik seperti halnya sapi lokal lain yang dapat dikembangkan untuk peningkatan populasi dan perbaikan mutu genetik sapi lokal Indonesia.

Dalam mengambil langkah di atas perlu dilakukan peningkatan produktivitas. Peningkatan produktivitas sapi lokal di Indonesia dapat dilakukan melalui perbaikan aspek manajemen pemeliharaan dan aspek genetik. Perbaikan aspek genetik dapat dilakukan melalui seleksi. Menurut Chamdi (2005), karakterisasi merupakan kegiatan dalam rangka mengidentifikasi sifat-sifat penting yang bernilai ekonomis atau yang merupakan penciri dari rumpun yang bersangkutan. Oleh karena itu, keanekaragaman jenis ternak perlu dilestarikan salah satunya adalah sapi Kuantan.

Dengan kondisi saat ini peningkatan populasi sapi kuantan perlu mendapatkan perhatian yang serius. Kemampuan reproduksi yang cukup tinggi merupakan modal untuk meningkatkan populasi sapi kuantan. Karakterisasi merupakan langkah penting yang harus ditempuh apabila akan melakukan pengelolaan sumber daya genetik secara baik. Penanda fenotip merupakan penciri yang ditentukan atas dasar ciri-ciri fenotip yang dapat diamati atau dilihat secara langsung, seperti : ukuran-ukuran permukaan tubuh, bobot badan, warna dan pola warna bulu tubuh, bentuk dan perkembangan tanduk dan sebagainya Utomo (2010).

Data mengenai informasi sifat kualitatif sapi kuantan saat ini sangat terbatas, informasi ini sangat diperlukan dalam menunjang upaya peningkatan mutu genetik sapi kuantan dan pembentukan karakteristik rumpun ternak. Untuk mendapatkan informasi dan data tentang sifat kualitatif sapi kuantan, maka perlu dilakukan penelitian tentang Studi Sifat Kualitatif Sapi Kuantan Di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi. Hal ini di perkuat oleh pendapat Abdullah *et al.* (2006) seleksi pada ternak bisa dilakukan dengan mengidentifikasi keragaman sifat kualitatif ternak, salah satunya melalui karakterisasi.

Berdasarkan dari uraian di atas dapat dijelaskan untuk meningkatkan populasi dan mutu genetik sapi kuantan perlu dilakukan penelitian tentang sifat kualitatif sapi kuantan. Pengukuran sifat kualitatif sebagai pengkarakteristikan sifat atau sebagai penanda genetik sapi lokal. Dengan

melakukan karakterisasi dapat mengetahui bagaimana penanda genetik sapi kuantan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 2 sampai 14 april 2018 di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang, Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sapi kuantan yang berumur lebih kurang 2 tahun yang berada di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang, Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Sampel diambil dari beberapa desa diantaranya Sungai Sorek, Pulau Beralo, Rawang Oguang, dan Pelukahan, pemilihan desa-desa ini dengan pertimbangan bahwa populasi sapi Kuantan cukup banyak di Desa tersebut. Populasi sapi yang dijadikan sampel adalah 50 ekor, sapi jantan 10 dan sapi betina 40 ekor.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis untuk mencatat hasil pengumpulan data dan kamera digital untuk dokumentasi pengamatan sapi di lapangan. Sedangkan bahan yang digunakan adalah sapi Kuantan jantan 10 ekor dan sapi Kuantan betina 40.

Prosedur penelitian antara lain mendatangi peternak di lapangan, mengambil foto ternak untuk dokumentasi penelitian, mengisi lembar data, dan mencatat hasil pengamatan. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari pengamatan langsung di lapangan berdasarkan ternak yang terpilih, sedangkan data sekunder berupa topografi (suhu, curah hujan, dataran rendah atau dataran tinggi, ketersediaan hijauan dan luas lahan peternakan) diperoleh dari instansi terkait dan wawancara langsung dengan peternak.

Parameter Penelitian Sifat Kualitatif Yang Diamati

1. Warna Bulu meliputi: cokelat kemerahan, hitam, kehitaman, cokelat keruh, cokelat merah bata, cokelat warna sapi Bali dan putih.



Gambar 1. Warna bulu sapi Kuantan (putih kecokelatan, hitam, kehitaman, cokelat keruh, cokelat merah bata, putih)

Sumber: Janusandi, (2013).

2. Pola Warna Bulu meliputi: polos dan belang putih cokelat.



Gambar 2. Pola warna bulu(polos dan belang putih cokelat).

Sumber: dokumentasi penelitian.

3. Bentuk Tanduk, meliputi: melengkung ke depan, melengkung ke bawah,tidak bertanduk, tanduk pendek kecil, menyamping harizontal danmelengkung menyamping ke depan.



Gambar 3. Bentuk tanduk(melengkung kebawah, melengkung kedepan,tidak bertanduk,tanduk pendek kecil,melengkung keatas).

Sumber: Mibet Janusandi, (2013)

4. Warna Kaki (Kaos Kaki) meliputi: putih, hitam dan cokelat kemerahan muda



Gambar 4. Warna kaki(putih kecokelatan, putih,dan hitam) Sumber:

Dokumentasi Penelitian.

5. Bentuk gumba yang akan diamati meliputi : tidak bergumba dan bergumba kecil.
6. Bentuk ekor yang akan di amati pada penelitian ini yaitu : warna ujung ekor hitam polos dan ujung ekor berwarna putih keputihan.

Tahapan Penelitian

Survei

Penelitian ini dilakukan dengan mendatangi secara langsung ke peternak-peternak yang ada didalam wilayah Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi sesuai dengan Desa yang telah dipilih.

Pemilihan Ternak

Sapi Kuantan yang dipilih adalah sapi Kuantan (jantan dan betina) pada umur lebih kurang 2 tahun. Sapi betina yang dipilih tidak

bunting untuk menghindari bias dalam pengamatan.

Pengamatan Ternak

Pengamatan ternak dilakukan di tempat yang datar baik berada dalam kandang atau diluar kandang, pada saat pengamatan berlangsung hindari gerakan yang membuat ternak liar.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan metode deskriptif. Data setiap performa warna bulu,pola warna bulu,bentuk tanduk,warna kaki,bentuk gumba dan bentuk warna ekor.

Menurut Hardjosubroto (2001) data dianalisis menggunakan frekuensi relatif dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Frekuensi relatif sifat A} = \frac{\sum \text{Sifat A}}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

\sum Sifat A = Jumlah salah satu sifat kualitatif pada sampel yang diamati.

n = Total sampel sapi Kuantan yang diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Lokasi Penelitian

Kabupaten Kuantan Singingi secara geografis, geoekonomi dan geopolitik terletak pada jalur tengah lintas Sumatera dan berada dibagian Provinsi Riau, yang mempunyai peranan yang cukup strategis sebagai simpul perdagangan untuk menghubungkan daerah produksi dan pelabuhan, terutama pelabuhan Kuala Enok. Dengan demikian Kabupaten Kuantan Singingi mempunyai peluang untuk mengembangkan sektor-sektor pertanian secara umum, perdagangan barang dan jasa, transportasi dan perbankan serta pariwisata. Kecamatan Kuantan Hilir Seberang merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Jarak dari pusat kota Taluk Kuantan \pm 35 km dengan batas daerah: sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pangean, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Inuman, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan, dan sebelah selatan berbatasan dengan Indragiri Hulu (Data Statistik Kecamatan Kuantan Hilir Seberang, 2016).

Kecamatan Kuantan Hilir Seberang berada pada ketinggian tanah 25-30 meter diatas permukaan air laut, beriklim tropis dan suhu udara maksimum berkisar antara $32,6^{\circ}\text{C}$ – $36,5^{\circ}\text{C}$ dan suhu minimum berkisar antara $19,2^{\circ}\text{C}$ – $22,0^{\circ}\text{C}$. Curah hujan antara 229,00-1.133,0 mm per tahun. Jumlah penduduk Kuantan Hilir Seberang berdasarkan sensus penduduk tahun 2016 adalah 18.304 jiwa dan mayoritas ber agama Islam. Mata pencarian pokok penduduk adalah bertani

sedangkan berternak hanya merupakan usaha sampingan.

Luas Kecamatan Kuantan Hilir Seberang ± 131.53 km² dengan ke adaan wilayah yang terdiri dari desa : Teratak Jering, Tanjung Pisang,

Pengalihan, Lumbok, Danau, Kasang Limau Sundai, Koto Rajo, Pelukahan, Pulau Baru, Tanjung Putus, Sumgai Sorik, Rawang Oguang, Pulau Kulur, Pulau Beralo. Kecamatan Kuantan Hilir Seberang merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Kuantan Singingi yang mempunyai potensi alam yang mendukung dalam pengembangan sapi, terutama sapi Kuantan (Data Statistik Dinas Peternakan Dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau,2016).

Populasi Ternak

Hasil penelitian populasi seluruh jenis ternak sapi di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang. Dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Ternak Sapi di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang

No	Desa	Sapi					
		jantan anak	jantan muda	jantan dewasa	betina anak	betina muda	Betina Dewasa
1	Pulau Kulur	3	4		5	4	12
2	Pulau beralo	6	8	3	6	9	41
3	Pulau Baru	6	5	1	11	10	47
4	Tanjung Putus	9	2		9	3	32
5	Sei .Serik	15	7		19	19	45
6	Rawang Ogung	12	3		13	11	48
7	teratak jering	22	5	2	34	31	84
8	Lumbok	18	4		24	25	54
9	Danau	15	1		14	18	40
10	Pengalihan	23	9	2	32	30	47
11	Tanjung pisang	12	3		7	10	30
12	kasang limau sundai	18	5		24	45	67
13	Koto Rajo	21	4	2	20	25	60
14	Pelukahan	23	5	3	15	19	72
	Jumlah	203	65	13	233	259	679

Sumber; inseminator cabang Kuantan Hilir

Fikar dan Ruhyadi (2010) menyatakan bahwa populasi dan penyebaran ternak selain ada hubungan dengan pertanian dan penyebaran penduduk, juga mempunyai hubungan dengan iklim, adat istiadat, atau agama pun ikut menentukan jenis-jenis penyebaran ternak. Hal ini dikarenakan masih sebagian besar usaha ternak masih dilakukan secara terpadu dengan usaha pertanian misalnya dalam membantu mengerjakan sawah (Hasibuan, 2006).

Abidin (2010) menyatakan bahwa manfaat ternak sapi pada umumnya disamping diambil produksi daging, hasil sampingan dan limbah juga dimanfaatkan berupa tulang, darah, kulit dan feses.

Pengamatan Sifat Kualitatif Sapi Kuantan

Sifat kualitatif yang diamati pada penelitian ini meliputi warna bulu, pola warna bulu, bentuk tanduk, bentuk gumba, warna kaki dan bentuk ekor pada sapi kuantan jantan dan betina umur dua tahun lebih di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang.

Warna Bulu

Hasil penelitian tentang warna bulu sapi Kuantan jantan dan betina di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. warna bulu sapi kuantan jantan dan betina

Sifat kualitatif	jumlah		persentase	
	Jantan	Betina	Jantan	Betina
Warna bulu :				
Putih	3	12	30%	30%
Putih kecokelatan	3	17	40%	42,5%
Cokelat keruh	1	1	10%	2,5%
Cokelat merah bata	1	5	-	12,5%
Cokelat kemerahan	1	4	10%	10%
Hitam	1	1	10%	2,5%
Total	10	40	100%	100%

Sumber; hasil penelitian Tahun 2018

Warna bulu sapi Kuantan jantan di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang dominan putih kecokelatan 40%, diikuti berturut-turut cokelat keruh 10% dan putih 30%, cokelat kemerahan 10% dan hitam sebanyak 10%. Hasil ini sejalan dengan penelitian Janusandi (2013), menyatakan warna bulu sapi kuantan jantan dan betina dominan putih cokelat, yaitu : putih kecokelatan 52,94% pada sapi Kuantan jantan, sedangkan pada sapi Kuantan betina 55,38%, diikuti berturut-turut cokelat merah bata, kehitaman, cokelat kemerahan, cokelat keruh dan putih. Sedangkan warna bulu sapi Kuantan jantan menurut Apriadi (2015), warna bulu didominasi oleh warna putih kecokelatan sebesar 30,77%, dan merah bata 30,77%, diikuti berturut-turut diikuti berturut-turut kehitaman 15,38%, cokelat kemerahan 7,69%, cokelat keruh 7,69%, dan putih sebanyak 7,69%.

Warna bulu sapi Kuantan betina di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang didominasi cokelat kemerahan 10%, diikuti berturut-turut cokelat merah bata 12,5%, putih kecokelatan 42,5%, putih 30%, cokelat keruh 2,5% dan hitam sebanyak 2,5%. Adapun warna rambut sapi Kuantan betina di Kecamatan Inuman didominasi cokelat keruh sebanyak 29,8%, diikuti berturut-turut putih kecokelatan 25,53%, cokelat merah bata 21,27%, cokelat kemerahan 14,89%, putih 6,38% dan kehitaman sebanyak 2,12% (Apriadi, 2015). Berdasarkan hasil penelitian ini yaitu warna yang dominan adalah putih kecokelatan sejalan dengan pernyataan Kementerian pertanian tentang penetapan rumpun sapi Kuantan, yaitu rumpun sapi Kuantan dinyatakan juga dominan berwarna putih kecokelatan. Warna bulu sapi Kuantan lebih beragam dibandingkan dengan sapi Bali, PO dan Madura.

Berdasarkan dari keragaman warna bulu yang ditemukan pada sapi Kuantan jantan dan betina di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang, dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor perbedaan warna bulu dipengaruhi oleh perbedaan genetik bukan pengaruh lingkungan, perbedaan genetik yang dimaksud bisa terjadi karena disebabkan oleh perkawinan silang. Hal ini di perkuat oleh pendapat Beatriz *et al.*, (2007) yang menyatakan bahwa perpaduan antara warna dari dua bangsa yang berbeda akan menghasilkan warna campuran (*diluted*) sehingga menghasilkan variasi warna campuran pada keturunan. Selain

perkawinan silang faktor lain yang mungkin menyebabkan perbedaan warna bulu adalah faktor umur dan jenis kelamin ternak.



Gambar 9. Warna bulu sapi Kuantan(Hitam, Kehitaman, Cokelat merah bata, Cokelat keruh, Putih dan kecokelatan Putih)

Pola Warna Bulu Sapi Kuantan

Hasil penelitian tentang pola warna bulu pada sapi Kuantan jantan maupun betina di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pola warna bulu sapi kuantan jantan dan betina

Sifat kualitatif	Jumlah		persentase	
	Jantan	Betina	Jantan	Betina
Pola warna bulu :				
Belang putih cokelat	2	11	20%	27,5%
Polos	8	29	80%	72,5%
Total	10	40	100%	100%

Sumber; Hasil penelitian Tahun 2018

Pola warna bulu sapi Kuantan jantan di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang dominan polos. Sapi kuantan jantan dengan persentase pola warna bulu belang putih cokelat 20% dan polos sebanyak 80%. Sedangkan pola warna bulu sapi Kuantan Betina meliputi belang putih cokelat sebanyak 27,5% dan polos 72,5%. Berbeda dengan penelitian Janusandi (2013) yang menyatakan pola warna bulu sapi Kuantan jantan di Kecamatan Kuantan Hilir Baserah didominasi belang putih cokelat 52,94%, dan polos 47,06%, sedangkan pola warna bulu sapi Kuantan betina meliputi belang putih cokelat 55,38%, dan polos 44,62%.

Pola warna belang putih cokelat dapat ditemukan pada sapi Kuantan jantan maupun betina dari sebagian warna sapi Kuantan yang lain. Penyimpangan pola warna tubuh sapi kuantan ini memberikan petunjuk bahwa sapi Kuantan ini telah terintroduksi dengan genotipe bangsa lain. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar warna sapi Kuantan dominan putih kecokelatan, cokelat merah bata dan cokelat kemerahan. Tapi ada salah satu yang memiliki pola warna berbeda dari sapi Kuantan. Dari pernyataan ini dapat di jelaskan bahwa faktor-faktor dari perbedaan pola warna ini yaitu disebabkan oleh perkawinan silang dari bangsa

sapi lain, perkawinan sedarah/ *inbreeding*. Selain dari perkawinan silang, pola warna juga dipengaruhi oleh hormon Bandini, (2004) .

Jadi pola warna pada sapi Kuantan dipengaruhi oleh poligen (banyak gen) yang dibawa oleh masing-masing bangsa sapi, walaupun hanya sedikit gen yang mengatur pada pola pewarnaan setiap individu. Hardjosubroto (1994) menyebutkan bahwa karakteristik eksterior merupakan sifat kualitatif dari individu yang dikendalikan satu atau beberapa pasang gen dan sedikit atau tidak sama sekali di pengaruhi oleh faktor lingkungan. Oleh karena itu perbedaan warna atau pola warna lebih disebabkan karena perbedaan genetik. Faktor lingkungan dalam hal ini tidak berpengaruh karena sapi tersebut berada pada kondisi lingkungan yang sama.



Gambar 10. Pola warna bulu sapi Kuantan(Belang putih cokelat Polos).

Bentuk Tanduk

Hasil penelitian tentang bentuk tanduk sapi Kuantan jantan dan betina di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Bentuk tanduk sapi Kuantan jantan dan betina

Sifat kualitatif	jumlah		persentase	
	Jantan	Betina	Jantan	Betina
Bentuk tanduk:				
Melengkung keatas	2	13	20%	32,5%
Melengkung kedepan	-	16	-	40%
Melengkung kebawah	-	6	-	15%
Tidak bertanduk	-	2	-	5%
Tanduk pendek kecil	8	3	80%	7,5%
Total	10	40	100%	100%

Sumber ;Hasil penelitian Tahun 2018

Bentuk tanduk sapi Kuantan Jantan di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang dominan bertanduk pendek kecil 80%, melengkung ke atas 20%. Sedangkan sapi Kuantan betina dominan melengkung ke depan 40%, melengkung ke bawah 15%, melengkung ke atas 32,5%, tanduk pendek kecil 7,5%, tidak bertanduk 5%. Hasil ini sejalan dengan penelitian Apriadi (2015) yang menyatakan bentuk tanduk sapi Kuantan jantan dominan melengkung ke atas sebanyak 53,84% di Kecamatan Inuman. Berbeda pada sapi Kuantan betina dimana bentuk tanduk yang dominan adalah melengkung ke atas sebanyak 55,31%, melengkung ke depan 12,77%, melengkung ke bawah 2,12%, tidak bertanduk 4,26%, dan tanduk pendek kecil 25,54%.

Tanduk adalah bagian tubuh dari beberapa binatang, yang tumbuh dari kepala, yang merupakan proyeksi yang terbuat dari kulit yang keras. Tanduk mengandung banyak keratin, protein yang juga ada dirambut dan kuku manusia. Tanduk sapi tidak pernah bercabang sekali tumbuh, yang terdiri dari inti tulang yang timbul dalam dermis kulit dan menyatu dalam tengkorak (Handiwirawan *et al.*, 2008). Tanduk memiliki berbagai fungsi bagi hewan, yaitu mempertahankan diri dari predator, dan mempertahankan wilayah sendiri. Selain itu juga dapat menjadi daya tarik pejantan di depan betinanya. Beberapa hewan menggunakan tanduk sebagai pendingin dan pembuluh darah di inti tulang tanduk berfungsi sebagai radiator. Bentuk tanduk sapi Kuantan berbeda dengan sapi Aceh dimana sapi Aceh hanya memiliki tanduk berupa bungkul kecil (18%) dan hal yang sama juga ditemukan pada sapi PO (7%) (Abdullah *et al.*, 2006).

Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya perbedaan jenis bentuk tanduk yaitu jenis kelamin, umur, dan kekurangan kalsium. Jenis kelamin sangat mempengaruhi adanya perbedaan tanduk antara jantan dan betina, ukuran tanduk jantan lebih besar dari pada betina. Semakin dewasa umur sapi ukuran tanduknya semakin berkembang sesuai pertumbuhan. Sapi Kuantan dewasa mempunyai tanduk besar dibandingkan pedet. Normalnya hewan bertanduk memiliki dua tanduk. Seperti pada sapi Kuantan. Hewan sering menggunakan tanduknya untuk bertarung. Dapat dimengerti bahwa faktor yang mempengaruhi bentuk tanduk adalah faktor genetik dan umur (pubertas), hal ini sesuai dengan pernyataan Handiwirawan (2004), tanduk pada sapi bali akan mulai tumbuh sewaktu memasuki umur lebih dari dua tahun atau mulai mencapai pubertas.



Gambar 11. Bentuk tanduk sapi Kuantan (Tanduk pendek kecil, Tidak bertanduk, melengkung kebawah, melengkung kedepan, dan melengkung ke atas)

Bentuk Gumba Sapi Kuantan

Hasil penelitian tentang bentuk gumba pada sapi Kuantan jantan dan betina di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Gumba sapi Kuantan jantan dan betina

Sifat kualitatif	jumlah		Persentase	
	Jantan	Betina	Jantan	Betina
Bentuk gumba:				
Tidak bergumba	1	2	10%	5%
Bergumba kecil	9	38	90%	95%
Total	10	40	100%	100%

Sumber; Hasil penelitian Tahun 2018

Bentuk gumba yang ditemukan pada sapi Kuantan jantan di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang didominasi bergumba kecil 90% dan tidak bergumba 10%. Sedangkan bentuk gumba pada sapi Kuantan betina didominasi bergumba kecil 95% dan tidak bergumba 5%. Menurut Rone (2015) bentuk gumba sapi Kuantan di Kecamatan Pangean Desa Pematang didominasi bergumba kecil 25,20%, tidak bergumba 75,75% pada sapi Kuantan Jantan, sedangkan pada sapi Kuantan betina dominan tidak bergumba 65,60%, bergumba kecil 35,35%.

Sapi kuantan jantan maupun betina mempunyai gumba kecil yang dapat dilihat. Ukuran gumba sapi jantan pada dasarnya lebih tinggi dari pada betina. Gumba kecil pada sapi Kuantan lebih banyak ditemukan pada sapi Kuantan Jantan dewasa. Perbedaan bobot atau ukuran tubuh pada sapi atau hewan mamalia dipengaruhi oleh genetik individu hewan secara langsung dari bapak dan induknya. Dari pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa perbedaan ukuran gumba pada sapi Kuantan jantan dan betina disebabkan faktor Gen. Gen adalah faktor pembawa sifat menurun yang terdapat dalam sel makhluk hidup (Warwick *et al.*, 1983).

Selain dari faktor gen, yang menyebabkan bentuk gumba atau tidak bergumba adalah jenis kelamin dan faktor umur ternak tersebut. Namun berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh faktor lingkungan diantaranya dari segi manajemen pemeliharaan dan pemberian pakan juga mempengaruhi bentuk gumba sapi. Perbedaan bentuk ukuran tubuh termasuk bentuk gumba pada sapi diatur oleh perbedaan-perbedaan genetik. Warwick *et al.*, (1983) mengemukakan bahwa lebih banyak sifat-sifat penting pada pemuliaan ternak bersifat kualitatif dengan perbedaan yang tidak tajam antara yang baik dan yang jelek, sifat-sifat ini termasuk didalamnya bentuk tubuh ternak.



Gambar 12. Bentuk gumba sapi Kuantan (Tidak bergumba Bergumba kecil)

Warna Kaki Sapi Kuantan

Hasil penelitian tentang warna kaki pada sapi Kuantan jantan dan betina di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. warna kaki sapi Kuantan jantan dan betina.

Sifat kualitatif	Jumlah		persentase	
	Jantan	Betina	Jantan	Betina
Warna kaki :				
Putih	5	14	50%	35%
Putih kecokelatan	3	18	30%	45%
Hitam	1	3	10%	7,5%
Kehitaman	1	5	10%	12,5%
Total	10	45	100%	100%

Sumber; Hasil penelitian Tahun 2018

Warna kaki pada sapi Kuantan jantan di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang dominan berwarna putih sebanyak 50%, di ikuti berturut-turut putih kecokelatan 30%, hitam 10%, kehitaman 10%. Sedangkan warna kaki pada sapi Kuantan betina di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang di dominasi warna putih kecokelatan sebanyak 45%, putih 35%, hitam 7,5% , kehitaman 12,5 %. Menurut Apriadi (2015) warna kaki sapi Kuantan jantan di Kecamatan Inuman dominan putih coklat 76,92%, hitam 15,38%, dan putih 7,7%. Sedangkan pada sapi Kuantan betina dominan putih coklat sebanyak 61,71%, putih 36,17%, dan kehitaman 2,12%.

Warna kaki (kaos kaki) pada sapi Kuantan jantan dan betina dewasa di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang sangat bervariasi. Berdasarkan dari hasil penelitian yang ditemukan, warna kaki sapi Kuantan cenderung mengikuti warna tubuh pada sapi tersebut. Hal ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini. Berbeda dengan sapi Bali yang memiliki warna kaki seragam yaitu putih (*white stocking*). Jadi dapat dijelaskan bahwa faktor yang menyebabkan perbedaan warna kaki sapi Kuantan yaitu faktor hormon yang mengatur warna yaitu hormon testosteron. Menurut (Darmadja, 1990), Warna kehitaman pada bulu sapi disebabkan oleh hormon testosteron. Selain disebabkan oleh hormon, faktor yang menyebabkan perbedaan warna kaki bisa juga terjadi karena kawin silang. Dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor penyebab perbedaan warna kaki adalah hormon yang mengatur atau memberikan warna pada gen ternak itu sendiri.



Gambar 13. Warna kaki sapi Kuantan (Hitam, Kehitaman, Putih dan Putih kecokelatan)

Warna Ekor Sapi Kuantan

Hasil penelitian tentang warna ekor pada sapi Kuantan jantan dan betina di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. warna bulu ekor sapi Kuantan jantan dan betina

Sifat kualitatif	jumlah		persentase	
	Jantan	Betina	Jantan	Betina
Warna bulu ekor :				
Hitam	8	35	80%	87,5%
Putih kecokelatan	2	5	20%	12,5%
Total	10	40	100%	100%

Sumber; Hasil penelitian Tahun 2018

Warna ekor pada sapi Kuantan jantan di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang didominasi hitam 80% dan putih kecokelatan 20%. Sedangkan pada sapi kuantan betina didominasi warna hitam 87,5% dan warna putih kecokelatan 12,5%. Menurut Rone (2015) yang menyatakan warna ekor pada sapi Kuantan jantan maupun betina dominan ujung bulu ekor berwarna hitam 100%. Hasil ini berbeda jelas, dimana di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang di temukan ujung bulu ekor berwarna putih kecokelatan. Warna bulu ekor hitam pada sapi Kuantan lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan warna ujung ekor putih kecokelatan. Berdasarkan dari hasil penelitian warna ujung ekor putih kecokelatan hanya ditemukan pada sapi yang memiliki pola warna belang putih coklat dan warna hitam.

Pada dasarnya warna ekor sapi Kuantan hanya ditemukan berwarna hitam polos. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan pengetahuan teknologi pada ilmu peternakan, dan mulailah dikenal oleh sebagian peternak perkawinan silang, IB (inseminasi buatan) dan sebagainya. Dan melihat dari perbedaan warna bulu pada ekor sapi Kuantan, dicurigai bahwa sapi Kuantan sudah tercampur gen bangsa sapi lain. Oleh karena itu perkawinan silang maupun Inseminasi Buatan mungkin telah terjadi pada sapi Kuantan ini. Penyimpangan pola warna rambut pada ternak dari standar warna suatu bangsa ternak yang sudah homogen memberikan petunjuk bahwa ternak tersebut kemungkinan telah terintroduksi dengan genotipe bangsa lain (Anwar.S, 2004). Jadi faktor-faktor penyebab perbedaan warna ekor pada sapi Kuantan adalah perkawinan silang dari bangsa lain atau dengan di Inseminasi Buatan.



Gambar 14. Bentuk dan warna ekor sapi Kuantan(Putih kecokelatan dan Hitam polos)

KESIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik kualitatif sapi Kuantan di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini bahwa warna bulu pada sapi Kuantan jantan dominan putih kecokelatan sebanyak 30% dan putih juga 30%, sedangkan pada sapi Kuantan betina warna bulu juga dominan warna bulu putih kecokelatan 42,5% dan putih 30%. Pada pola warna bulu sapi Kuantan jantan dominan polos 80%, dan betina dominan polos 72,5%. Bentuk tanduk pada sapi Kuantan jantan dominan tanduk pendek kecil 80%, sedangkan bentuk tanduk sapi Kuantan betina dominan melengkung kedepan 40%. Bentuk gumba pada sapi Kuantan jantan dominan bergumba kecil 90%, dan betina dominan bergumba kecil 95%. Warna kaki pada sapi Kuantan jantan dominan putih 50%, dan betina lebih dominan putih kecokelatan 45%. Sedangkan bentuk ujung ekor pada sapi Kuantan jantan dominan polos 80%, dan betina dominan hitam polos 87,5%. Karakteristik kualitatif sapi Kuantan hampir menyerupai sapi lokal ,Aceh dan Pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.A.N. 2008. Karakterisasi genetik sapi Aceh menggunakan analisis keragaman fenotipik, daerah Dloop DNA mitokondria dan DNA mikrosatelit. Disertasi. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Abidin, Z. 2002. Penggemukan Sapi potong . Agro Media Pustaka. Jakarta. 86 halaman
- Apriadi, 2015. Perbandingan Sifat Kualitatif Sapi Kuantan Dengan Sapi Bali Di Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Bamualim A, Windahayati, Marak Ali, 2006. Profil peternakan Sapi dan Kerbau di Sumatera Barat. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat.
- Beatriz, G.G., P. Winer, and J.L.Williams.2007. Genetic effects on coat colour in cattle: dilution of eumelanin and pheomelanin pigments in an F2- Backcross Charloasis x Holstein Population . BMC Genetics7(8);56.
- Badan Pusat Statistik . 2016. Data Statistik Kecamatan Kuantan Hilir. 2014-2015. Kuantan Singingi.
- Chamdi AN. 2005. Karakteristik sumberdaya genetik ternak sapi Bali (Bos-bibosbanteng) dan alternatif pola konservasinya (Review). Biodiversitas6(1):70-75.
- Darmadja, D.1980. setengah Abad Peternakan Tradisional dalam Ekosistem Pertanian di Bali. [Disertai] . UNPAD. Bandung.
- Darmono,1993. Tata Laksana Usaha Sapi Kreman,Kanisius, Yogyakarta.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan . Populasi Ternak Sapi .2014. Diakses 13 Maret 2015 Kuantan Singingi.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau 2016. Statistik Peternakan Provinsi Riau. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau,Pekanbaru.
- Saladin, R .1983. Penampilan sifat-sifat Produksi dan Reproduksi Sapi Lokal Pesisir Selatan Di Provinsi Sumatera Barat . Disertai Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Santosa, U. 2008. Mengelola Peternakan Sapi Secara Profesional. Penebar Swadaya. Jakarta. 179 halaman.
- Santoso S. Kesehatan dan Gizi Ternak , Rineka Cipta; 2009. Jakarta.
- Setiadi,B dan K. Diwyanto. 1997. Karakterisasi morfologis sapi madura.
- Sumantri . 2007. Analisis Makanan . UGM Press. Yogyakarta .269 hlm.
- Utomo,B.N., R.R. Noor., C. Sumantri., I. Supriatna dan E.D. Gunardi. 2010. Keragaman Morfometrik Sapi Katingan di Kalimantan Tengah. JITV VOL. 15 No. 3 Th. 2010: 220-230.
- Warwick, E.J., J.M. Astuti, dan W. Hardjosubroto . 1983. Pemuliaan Ternak Gadjja Mada University press . Yogyakarta.
- Wibisono A. 30 Juni 2009. Silsilah Sapi Bali.[terhubung berkala]. <http://duniasapi.com>.
- Wijono, D.B. dan Setiadi B.. 2004. Potensi Dan Keragaman Sumberdaya Genetik Sapi Madura.Lokakarya Nasional Sapi Potong 2004. Loka Penelitian Sapi Potong, Grati, Pasuruan dan Balai Penelitian Ternak, Bogor.
- Williamson, G dan W.J.A. Payne. 1993. Pengantar Peternakan di Daerah Tropis.

Terjemahan: SGN. Djiwa Darmaja.
Gajah Mada University Press.
Yogyakarta.

Winaya, A. 2010. Variasi genetik dan hubungan filogenetik populasi sapi lokal Indonesia berdasarkan penciri molekuler DNA mikrosatelit kromosom Y dan gen cytochrome b. [Disertasi]. Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.